

PEMBAURAN KOMUNITAS TIONGHOA MUSLIM DI KUDUS 1961 - 1998

Rabith Jihan Amaruli dan Dhanang Respati Puguh
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Abstract

This research discusses the assimilation process of Chinese moslem community in Kudus in the year 1961-1998 by using historical method. There are four factors which formed Chinese moslem community in Kudus, namely environment, education, marriage, and willingness. There are two unique typologies owned by Chinese moslem community, first, 'abangan' Chinese moslem and second, 'putihan' Chinese moslem. Behavioral configurations of social religiousness of abangan Chinese moslem still entangle ancestor's traditional procedures, such as doing worshipping to ancestor, celebrating Imlek, and installing to 'rajah' (tatto) Chinese. On the contrary, putihan Chinese moslem configurations have eliminated all ancestor's traditional procedures and they are active in running Islam teaching, like conducting shalat five times a day, holy fasting in ramadhan, zakat, and haji. The logical consequence from the assimilation process between Chinese moslem and native moslem is the decreasing orientation to ancestor's culture. The reduction orientation of the ancestor's culture can be seen from assimilation channels, such as name changing, marriage, communication and language, education, and earn living.

Key Words: Chinese moslem, assimilation, religiousness, abangan, putihan.

1. Pendahuluan

Eksistensi Tionghoa muslim di Kudus sudah ada sejak abad ke-15 Masehi. The Ling Sing atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Telingsing, seorang ahli seni lukis dari dinasti Sung adalah *cikal bakal* Tionghoa muslim di Kudus. Ia berasal dari Yunnan, Tiongkok Selatan, dikenal bukan saja sebagai pelukis terkenal dengan motif lukisan dinasti Sung dari Tiongkok, tetapi juga sebagai pedagang dan *mubaligh* Islam terkemuka. Setelah datang di Kudus untuk menyebarkan Islam, ia kemudian mendirikan sebuah masjid dan pesantren di kampung Nganguk. Menurut cerita nama tersebut diambil dari kata '*lingak-linguk*' (melihat ke kanan dan ke kiri berulang-ulang) ketika ia mencari santri-santrinya pada saat salat Ashar dalam usahanya untuk memilih siapa yang akan ditunjuk sebagai penggantinya kelak. Raden Undung adalah salah seorang santrinya yang ditunjuk, yang kemudian bernama Ja'far Shodiq atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus (Team Survey, 1982: 7-12).

Sekalipun Kyai Telingsing telah menyebarkan agama Islam untuk yang kali pertama di Kudus, namun muslim baru di kalangan Tionghoa pada rentang waktu 1961-1998 bukanlah dari kalangan yang mempunyai latar belakang Islam. Orang-orang Tionghoa muslim pasca-Kyai Telingsing tidak berhasil membentuk komunitas Tionghoa muslim yang turun-temurun. Dari generasi ke generasi selalu ditemui kesenjangan dalam proses sosialisasi nilai-nilai keislaman, yang salah satunya disebabkan oleh politik pemerintah kolonial Belanda yang membagi penduduk menjadi tiga golongan, yakni: golongan Eropa, Timur Asing, dan pribumi. Kondisi demikian menjadikan orang Tionghoa merasa lebih tinggi statusnya dibanding pribumi. Kondisi ini diperparah lagi dengan kedatangan gelombang imigran baru dari wilayah utara pada masa kolonial yang bukan merupakan kelompok orang-orang Tionghoa yang beragama Islam. Kondisi demikian berjalan terus hingga akhir masa pemerintahan Soekarno (Zaini, 1986: 37).

Perkembangan Tionghoa muslim di Kudus pasca-‘Piagam Asimilasi’ sampai akhir 1970-an tidak dapat diketahui secara pasti, karena organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Semarang yang memiliki wilayah kerja di Kudus sudah tidak menunjukkan kegiatannya lagi pada 1973. Hal ini disebabkan oleh para pengurus PITI Semarang lebih berorientasi pada bisnis. Pertumbuhan dan proses pembauran komunitas Tionghoa muslim di Kudus pasca-‘Piagam Asimilasi’ sampai akhir 1970-an berlangsung secara alamiah. Pada waktu itu jumlah Tionghoa muslim kurang lebih 10-15 orang (Wawancara dengan H. Muh. Rawuh, 8 Desember 2005).

Pada awal 1980-an ketika organisasi dakwah Tionghoa muslim Mata Mustika terbentuk, perkembangan komunitas ini mulai kelihatan dan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Organisasi dakwah yang terbentuk pada 1983 ini mampu menghimpun komunitas Tionghoa muslim di Kudus dengan jumlah 78 orang. Pada akhir 1988, jumlah Tionghoa muslim meningkat lagi menjadi kurang lebih 200 anggota (“Dokumen Mata Mustika tentang Nama-nama Anggota”). Dalam perkembangannya, mulai 1991 sampai dengan akhir 1998, seiring dengan kelesuan kegiatan organisasi dakwah ini, jumlah Tionghoa muslim di Kudus mengalami penurunan. Penurunan ini paling tidak disebabkan oleh beberapa faktor seperti, meninggal dunia, pindah ke kota lain (baik karena alasan pekerjaan maupun keluarga), dan kembali kepada agama semula (Wawancara dengan Yudha Setiabudi, 14 Desember 2005).

Tionghoa muslim Kudus memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda (Kong Hu Cu, Budha, Protestan, dan Katolik). Keanekaragaman asal agama ini berpengaruh pula lingkungan keberagaman baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Tionghoa muslim Kudus memiliki lingkungan keberagaman yang bervariasi antara yang satu dengan yang lain. Dalam satu keluarga, ada yang semuanya muslim, ada pula yang berbeda-beda dari berbagai agama.

Pengalaman keberagaman seperti di atas, mau tak mau ikut mempengaruhi sikap dan perilaku beragama khususnya dalam interaksi atau pergaulan dalam keluarga tentang masalah yang berkaitan dengan agama. Bagi Tionghoa muslim yang memiliki latar belakang pengalaman ajaran non-Islam, lebih banyak menghadapi masalah dalam hal bersikap, bertindak, dan dalam hal beribadah agar tidak menyinggung dan diterima baik oleh anggota keluarga yang lain. Tionghoa muslim yang dalam konteks kehidupan keberagaman lebih luas, dalam arti keikutsertaan dalam kolektivitas beragama dalam masyarakat, tentu saja dibatasi oleh keadaan keluarga yang masih membutuhkan pendekatan-pendekatan khususnya untuk menjelaskan Islam. Hal ini, akan sangat berbeda dari keluarga Tionghoa muslim utuh.

Konsekuensi logis dari proses pembauran adalah berkurangnya orientasi komunitas Tionghoa terhadap kebudayaan leluhur. Berkurangnya orientasi kebudayaan yang terkait erat dengan berkembangnya rasa identitas diri sebagai seorang muslim akan tampak pada pembauran baik melalui ganti nama, perkawinan, bahasa dan komunikasi, pendidikan, maupun mata pencaharian. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkonstruksi proses pembauran Tionghoa muslim di Kudus pada rentang 1961-1998 yang memfokuskan pada tipologi dan implikasi proses pembauran terhadap konfigurasi perilaku sosial keberagaman mereka.

2. Tipologi Komunitas Tionghoa Muslim Kudus

2.1 Faktor-Faktor Penggerak Komunitas Tionghoa Muslim

Dalam kaitan dengan proses masuk Islam, umumnya pemeluk baru Tionghoa sebelum masuk Islam telah mengenal ajaran Islam. Ajaran tersebut dikenal dalam waktu yang cukup lama. Mengenai materi ajaran Islam yang mula-mula dikenal antara lain tentang ajaran keimanan, peribadatan, dan akhlak.

Media yang digunakan dalam pengenalan ajaran Islam meliputi media tulisan, ucapan, perbuatan bahkan ada pula yang melalui peristiwa ajaib¹ Adapun orang-orang yang dipandang sebagai perantara pengenalan ajaran Islam ternyata sebagian besar bukan golongan penyiara agama, melainkan teman akrab yang menempati posisi terbesar. Perkenalan terhadap Islam baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung lambat laun berkembang menjadi sesuatu yang diyakini.

Berdasarkan realitas sejarah, ada beberapa faktor yang menjadi penggerak komunitas Tionghoa muslim untuk memilih agama Islam, yaitu: pertama, faktor lingkungan. Lingkungan di sini bisa berarti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar di mana mereka tinggal. Tionghoa muslim di Kudus kebanyakan berasal dari keluarga ayah dan ibu keturunan Tionghoa *totok*, yaitu dari suku Hok Kian, suku Hok Jia, suku Hinwa, suku Shein Ong, dan sebagian lagi keturunan peranakan atau campuran antara *totok* dan peranakan. Keluarga Tionghoa memiliki sikap yang toleran dan tidak fanatik terhadap agama lain. Kebanyakan dari mereka justru membebaskan anak-anaknya untuk memilih agama apa saja yang disukai.

Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah lingkungan masyarakat sekitar di mana mereka tinggal. Sebagaimana diketahui bahwa Kudus merupakan kota yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga wajar mempunyai pengaruh yang cukup besar, tidak hanya mempengaruhi masyarakat pribumi di sekitar, tetapi meluas pada masyarakat Tionghoa. Oleh karena kuatnya daya dukung lingkungan mayoritas tersebut, komunitas minoritas yang bertempat tinggal di dalamnya dengan sendirinya akan tertarik untuk pindah kepada keyakinan agama Islam. Seperti halnya yang dialami oleh Yudha Setiabudi, sejak berusia 17 tahun ia dibebaskan oleh ayahnya untuk

memilih agama apa saja dengan syarat ia harus serius dalam menjalankan agama barunya tersebut. Pergaulan yang akrab dengan teman sekolah yang muslim membuatnya yakin untuk menjatuhkan pilihan kepada Islam (Wawancara dengan Yudha Setiabudi, 14 Desember 2005).

Kedua, faktor pendidikan. Faktor pendidikan juga dapat mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk memilih Islam, walaupun di sekolah umum pelajaran agama Islam terbatas hanya beberapa jam pelajaran setiap minggu. Bagi Tionghoa muslim, seperti halnya orang Tionghoa lain (yang non-Islam), masalah pendidikan adalah nomor dua, sebab mereka beranggapan bahwa sekolah pada akhirnya untuk mencari pekerjaan, sedang untuk mencari pekerjaan yang penting adalah praktik. Mayoritas orang Tionghoa di Kudus menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah umum, baik itu sekolah negeri maupun swasta berbasis agama baik di Kudus maupun di luar kota seperti Yayasan Masehi Kudus dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) di Salatiga. Dalam keseharian di sekolah inilah mereka banyak bergaul dengan guru dan teman-teman muslim. Dari lingkungan sekolah inilah, mereka mendapat informasi mengenai Islam, sehingga lambat laun menimbulkan ketertarikan mereka terhadap Islam (Wawancara dengan Nur Aulia, 7 November 2005).

Ketiga, faktor perkawinan. Ikatan perkawinan sangat mempengaruhi seseorang untuk masuk Islam. Dengan adanya perkawinan berarti mereka sekaligus sudah masuk Islam, karena harus berikrar di hadapan petugas (penghulu) untuk menyatakan bahwa dirinya masuk Islam. Dalam Islam ada larangan bagi muslim untuk melangsungkan perkawinan atau pernikahan dengan nonmuslim, sehingga atas dasar inilah menjadikan syarat mutlak bagi seseorang yang

¹Peristiwa ajaib yang dimaksud adalah pengalaman-pengalaman keagamaan yang meliputi perasaan, persepsi, dan sensasi yang di alami, melakukan komunikasi walaupun kecil dengan suatu esensi ketuhanan. Sebagai misal, peristiwa ajaib yang dialami oleh Nur Alia yang mengaku merasa bergetar hatinya setiap kali melafalkan surat An-Naas dan Al-Falaq sebagai syarat pembuka untuk mendalami ilmu pengobatan metafisika yang dipelajarinya. Perasaan inilah yang kemudian menjadikan hatinya goyah dan akhirnya pindah kepada keyakinan agama Islam.

hendak menjalankan perkawinan atau pernikahan. Sebagian dari mereka ada yang meneruskan untuk mempelajari Islam secara lebih baik, seperti halnya yang dialami oleh Ang Giok Sing, setelah menikah ia kemudian belajar membaca Al-Quran kepada salah satu karyawan di perusahaan yang ia kelola (Wawancara dengan Ang Giok Sing, 14 Agustus 2005). Memang tidak bisa dikatakan mayoritas, tetapi mereka yang memeluk Islam karena alasan pernikahan berpotensi untuk kembali pada agama asal mereka. Hal ini tentunya juga disebabkan oleh kurangnya motivasi (baik dari diri pribadi maupun keluarga) dan intensitas pembinaan (Wawancara dengan Drs. Sulikan, 10 November 2005).

Keempat, faktor kemauan atau kesadaran sendiri. Mereka dengan kesadaran sendiri rela meninggalkan kepercayaan nenek moyang atau leluhurnya. Faktor ini biasanya muncul dari pemikiran pribadi, hasil dari membaca buku-buku bacaan, dan lain sebagainya. Rasa kurang puas terhadap kepercayaan yang dianut tersebut memunculkan berbagai pertanyaan mendasar dalam beragama dan ketertarikan untuk mencoba kepercayaan baru yakni Islam. Menurut mereka, Islam adalah agama yang rasional. Segala macam pertanyaan berkaitan dengan masalah ketuhanan dan kemasyarakatan mampu dijawab oleh Islam dengan rasional dan bijak. Islam juga merupakan agama yang komplit, yakni Islam memiliki aturan-aturan yang jelas dan lugas dari bangun tidur sampai berangkat tidur lagi, dari semenjak bayi dalam rahim ibu sampai manusia mati di liang lahat (Wawancara dengan Yudha Setiabudi, 14 Desember 2005).

2.2 Tipologi Tionghoa Muslim

Dalam realitas, setelah masuk Islam ditemui karakteristik yang khas dari Tionghoa muslim di Kudus dalam proses pembauran dan hubungannya dengan penghayatan keberagaman. Ada dua tipologi yang muncul kemudian yakni, Tionghoa muslim *abangan* dan Tionghoa muslim *putihan*.

Pertama, Tionghoa muslim *abangan*. *Abangan* berasal dari bahasa Jawa *abang* yang berarti merah. Tipologi ini dipakai dengan melihat adanya Tionghoa muslim yang masih dominan menggunakan simbol-simbol berwarna merah. Warna merah adalah representasi dari tradisi Kong Hu Cu. Geertz juga memakai istilah *abangan*. Akan tetapi, istilah ini lebih difokuskan kepada upacara-upacara ritual seperti *slametan* yang melibatkan seperangkat kepercayaan terhadap roh yang ditandai dengan aktivitas-aktivitas *magic* atau sihir. Pola ini terlihat jelas pada masyarakat petani yang berisi kesatuan antara elemen animisme, Hinduisme, dan Islam yang menjadi dasar sinkretisme Jawa (Geertz, 1960: 5; Morris, 1987: 316-317). Berbeda dari Geertz yang menekankan pada struktur sosial pedesaan bagi kaum *abangan*, studi ini lebih melihat pada perilaku-perilaku sosial keberagaman Tionghoa muslim. Apalagi tumbuh kembangnya Tionghoa muslim di Kudus dekat dengan struktur sosial perkotaan. Hal ini paling tidak bisa dilihat dari tempat tinggal mereka yang cenderung tidak menjauhi pusat-pusat pemerintahan dan ekonomi.

Seerti diketahui bahwa Tionghoa muslim di Kudus merupakan pemeluk agama Islam yang tergolong masih baru. Mayoritas dari komunitas ini adalah pindahan dari agama selain Islam, yaitu: Kristen, Katolik, Budha, dan Kong Hu Cu. Alasan pemilihan agama Islam bagi Tionghoa muslim pun bermacam-macam, mulai dari pengaruh lingkungan, perkawinan, pendidikan sampai kemauan sendiri. Perbedaan tersebut juga mempengaruhi tingkat keberagaman mereka.

Tionghoa muslim *abangan* mengaku beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, Rosul, dan hari akhir. Mereka percaya kepada surga dan neraka, tetapi masih kurang dalam beramal saleh, belum menjalankan shalat, puasa, dan zakat. Mereka pun masih menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang justru bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pemujaan atas leluhur, pemasangan lampion, pemasangan rajah Cina, dan sebagainya.

Biasanya hal ini berlaku bagi mereka yang berlatar belakang Kong Hu Cu. Dalam hal berpakaian, kaum *abangan* cenderung menggunakan pakaian dan atribut ala Jawa, misalnya wanita Tionghoa muslim yang memakai kebaya Jawa, lengkap dengan sanggul.

Kondisi demikian yang kemudian memunculkan upaya-upaya pembinaan mengingat bahwa mayoritas Tionghoa muslim *abangan* itu jauh dari lingkaran konsentris tradisi santri. Pembinaan tersebut dapat dilakukan baik dalam bidang dakwah seperti pengajian, bimbingan perorangan, maupun dalam bidang sosial, seperti memberikan bantuan kepada yang lemah karena banyak juga dari mereka yang disisihkan oleh keluarga. Mereka tidak memiliki kedekatan dengan tokoh-tokoh agama seperti kyai dan ulama. Walaupun tidak bisa dikatakan mayoritas, kaum Tionghoa muslim *abangan* biasanya tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan JMP, sehingga tidak mendapat pantauan dan pembinaan secara langsung.

Kedua, Tionghoa muslim *putihan*. Istilah *putihan* berasal dari kata *putih*. Tipologi ini digunakan dengan melihat adanya Tionghoa muslim yang sering memakai atribut putih-putih seperti peci, baju koko, dan sarung putih. *Putihan* bisa disebut juga representasi dari kaum santri. Santri dalam pandangan Geertz diasosiasikan kepada golongan pedagang dan representasi dari *panteisme* Islam yang sangat umum di Jawa. Di samping melaksanakan ritual peribadatan Islam, seperti salat, puasa, dan haji, tradisi santri juga melibatkan keseluruhan kompleksitas institusi sosial dan politik Islam (Geertz, 1987: 122-123).

Berbeda dari Tionghoa muslim *abangan*, kaum *putihan* yang masuk kategori ini adalah mereka yang mengaku beriman kepada Allah sekaligus melaksanakan ritual ibadah Islam, seperti salat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, Setelah pulang dari menunaikan ibadah haji, mereka biasanya akan mendapatkan predikat baru dan nama baru yang kemudian menjadi tanggung jawab moralnya kepada masyarakat. Ia cenderung

memakai atribut-atribut *putih* seperti peci dan *koko* putih. Dalam hal pendidikan Tionghoa muslim *putihan* cenderung memilih lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pesantren; sedangkan Tionghoa muslim *abangan* mereka memang mengaku beriman, tetapi mereka kurang memiliki komitmen dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, misalnya kadang berpuasa, salat, dan melanggar pantangan yang diharamkan. Dalam hal berbusana, mereka terlihat tidak berbeda dengan pribumi muslim (terutama kaum santri) pada umumnya. Mereka sudah mulai mengidentifikasi diri mereka bagi laki-laki mengenakan peci/kopiah, baju koko, dan sarung, sedangkan wanita mengenakan kerudung dan jilbab.

Dalam perilaku sosial keberagamaan, pemahaman secara benar dan pandangan yang positif terhadap nilai-nilai sosial kepercayaan agama Islam merupakan sesuatu yang harus diaktualisasikan dalam bentuk perilaku nyata dalam interaksi sosial. Pada gilirannya, hal ini dapat membawa komunitas Tionghoa muslim ke dalam proses asimilasi sosial dan kultural ke dalam masyarakat Islam. Dalam hal ini, mereka sudah mencapai tingkat yang positif atau telah mendekati kerangka ideal keislaman.

3. Konfigurasi Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus

Konfigurasi keberagamaan atau perilaku sosial keberagamaan yang dimaksud adalah tingkah laku berfikir (meliputi pandangan, keyakinan, penilaian, ide dan lain sebagainya), sikap, tindakan, dan kesan emosional seseorang dalam hubungannya dengan proses interaksi sosial yang mewujudkan baik dalam hubungan antara individu dan kelompok, maupun yang telah melembaga dalam bentuk kebiasaan atau adat istiadat. Hal tersebut merupakan penggambaran, interpretasi, dan refleksi nilai-nilai ajaran dan kepercayaan agama dalam bentuk kehidupan sosial bersama kelompok masyarakat (Hendropuspito, 1986: 9).

3.1 Interpretasi Perilaku Sosial Keberagamaan Tionghoa Muslim

Interpretasi pada dasarnya adalah cara untuk memahami konsep ajaran agama. Dengan kata lain, bagaimana perilaku sosial keberagamaan komunitas Tionghoa muslim di Kudus dalam memahami, menangkap, dan menerjemahkan nilai-nilai sosial yang didasarkan pada kepercayaan ajaran Islam dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Meminjam teori "Religious Commitment" dari R. Stark dan C.Y. Glock (1993: 291-302), konsepsi-konsepsi tentang keberagamaan tidak sama bagi semua orang, baik pada masyarakat moderen maupun masyarakat tradisional yang homogen. Agama sebetulnya mempunyai ekspresi keberagamaan yang sangat bervariasi, sehingga agama-agama yang berbeda memiliki perbedaan pula dalam hal kepeganganannya. Akan tetapi, di luar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktik tersebut, terdapat konsensus umum bagaimana keberagamaan itu diungkapkan. Berangkat dari asumsi di atas, untuk mengungkap perilaku sosial keberagamaan ada lima dimensi inti sebagai berikut.

Pertama, dimensi keyakinan (*belief*). Dalam dimensi ini, orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu. Tionghoa muslim di Kudus merupakan pemeluk agama Islam yang tergolong masih baru, karena mereka mayoritas adalah pindahan dari agama selain Islam (Kristen, Katolik, Budha, dan Kong Hu Cu), baik sebagai penganut agama lama yang fanatik maupun tidak. Di sisi lain, Tionghoa muslim di Kudus juga memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam memilih agama Islam, sehingga tingkat keberagamaan mereka pun berbeda-beda. Tionghoa muslim di Kudus meyakini sepenuhnya doktrin-doktrin agama Islam, meskipun dalam pengamalannya bervariasi. Ada sebagian yang sudah menjalankan agama secara baik, melaksanakan salat, zakat, dan puasa, tetapi ada juga yang belum maksimal

dalam melaksanakan ibadah baik salat, zakat, maupun puasa.

Kedua, dimensi praktik agama (*rituals*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut. Tionghoa muslim yang baru masuk Islam bisa dikatakan labil. Dalam menjalankan salat misalnya, mayoritas dari pemeluk baru ini mengatakan bahwa salat adalah hal yang paling sulit dilaksanakan, di samping harus dijalankan lima kali dalam sehari, di dalam salat juga diharuskan untuk melafalkan bacaan-bacaan yang asing dan sulit dihafalkan. Begitu juga dengan puasa, bagi sebagian Tionghoa muslim baru ibadah puasa adalah yang paling berat, kadang-kadang dalam puasa Ramadhan ada satu atau dua hari yang terpaksa "bolong-bolong" (Wawancara dengan Drs. Djuhono, 11 Desember 2005).

Ketiga, dimensi pengalaman (*experience*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami, melakukan komunikasi walaupun kecil dengan suatu esensi ketuhanan. Dalam hal pengalaman agama, pada umumnya Tionghoa muslim Kudus sudah menemukan kedamaian di dalam Islam. Menurut pengakuan Ang Giok Sing, setelah masuk Islam, pada awalnya ia memang sempat merasa ragu, tetapi lama kelamaan ia semakin mantap. Bahkan ia selalu merasa bahwa hidupnya selalu ada yang mengawasi, sehingga ia semakin rajin salat. Untuk para karyawannya pun, pada Jumat ia juga memberikan waktu kerja setengah hari (Wawancara dengan Ang Giok Sing, 14 Agustus 2005).

Keempat, dimensi pengetahuan agama (*knowledge*). Dimensi ini berkaitan dengan sejumlah minimal pengetahuan tentang ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi. Muslim baru Tionghoa boleh dikatakan dalam taraf belajar Islam. Akan tetapi, mereka tidak segan-segan untuk mengikuti pengajian, dan ceramah agama, sehingga sedikit banyak mereka mengetahui ritual-ritual Islam. Hal ini seperti penuturan Nur Alia bahwa dari pembinaan yang

intensif, Tionghoa muslim akan mendapatkan pengetahuan agama baru terutama mengenai Al-Quran, mulai dari cara membaca, kandungan ayat-ayat sampai keistimewaan bacaan Al-Quran, untuk pengobatan misalnya (Wawancara dengan Nur Aulia, 7 Desember 2005).

Kelima, dimensi konsekuensi (*consequence*). Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun pada masa-masa awal bagi sebagian Tionghoa muslim memeluk Islam hanya sebagai alat atau sarana saja, namun lama kelamaan mereka terbiasa dengan tradisi Islam, dan mengamalkan apa yang mereka ketahui tentang Islam menurut kemampuannya. Seperti penuturan Sulikan yang menyebutkan bahwa istrinya (Mustajiroh/Lie Sioe Lan) yang memeluk agama Islam karena perkawinan, pada masa awal masih memegang kepercayaan Katolik sebagai agama asalnya. Akan tetapi, lama kelamaan karena dorongan keluarga dan atas kemauan sendiri, ia sadar dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan kemampuannya, dan boleh dikatakan sebelum meninggalkan istrinya adalah seorang Tionghoa muslimah yang taat (Wawancara dengan Drs. Sulikan, 11 Agustus 2005).

3.2 Institusionalisasi Perilaku Sosial Keberagamaan Tionghoa Muslim

Islam bagi komunitas Tionghoa muslim di Kudus merupakan jalan bagi proses sosialisasi yang efektif ke dalam masyarakat Islam di lingkungan sekitar di mana mereka hidup dan bertempat tinggal. Islam bagi mereka secara fungsional telah mampu menjadi dasar struktur hubungan sosial. Hal ini paling tidak ditandai dengan kesediaan dan keterbukaan Tionghoa muslim untuk bergaul langsung dengan masyarakat muslim baik dalam hubungan yang bersifat kemasyarakatan maupun keberagamaan.

Konsep Islam sendiri dalam perbedaan suku dan bangsa tidak diarahkan untuk

memupuk sikap individu atau membentuk kelompok khusus secara eksklusif melainkan untuk berintegrasi dan saling kenal satu dengan yang lain. Dengan demikian, proses pembauran melalui agama Islam dalam kehidupan dua kelompok suku bangsa (pribumi Jawa dan keturunan Tionghoa) akan lebih mudah, sehingga pembinaan kehidupan bangsa benar-benar bisa terealisasi. Di lain pihak, hubungan eksteren Tionghoa muslim di Kudus dengan masyarakat muslim pada umumnya berbeda-beda antara satu dengan yang lain, ada yang memang sudah terbuka sepenuhnya dan ada pula yang masih tertutup.

Selain menyangkut persepsi atau pandangan terhadap nilai-nilai sosial, perilaku sosial keberagamaan juga mencakup aktualisasi diri dalam bentuk institusi keberagamaan. Institusionalisasi atau pelembagaan perilaku adalah suatu aktivitas keberagamaan yang memformulasi dalam perilaku kelompok sosial serta tradisi-tradisi keberagamaan yang telah melembaga dalam kolektivitas sosial, baik hal itu menyangkut peribadatan formal, tata cara yang berhubungan dengan ritualisme, dan aspek-aspek keberagamaan lain dalam kehidupan sehari-hari (Stark dan Glock, 1993: 301).

Dalam hal ini agama Islam bukan lagi menjadi masalah individual, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan sudah menjadi suatu bentuk kolektivitas sosial bersama yang di dalamnya mengandung unsur-unsur ritualisme dan unsur-unsur keberagamaan yang lain, seperti yang mewujudkan dalam perkumpulan *yasin* dan *tahlil*, perkumpulan tariqat, jamaah pengajian, dan lain sebagainya. Bentuk perilaku sosial keberagamaan lain yang tampak pada Tionghoa muslim di Kudus adalah arisan Rukun Tetangga (RT), kerja bakti, salat berjamaah, bahkan menjadi takmir masjid di lingkungan setempat. JMP sebagai salah satu implementasi Tionghoa muslim, memang dirintis oleh orang-orang non-Tionghoa, tetapi keterlibatan Tionghoa muslim di dalamnya merupakan ekspresi yang positif, walaupun pada perkembangannya jumlah anggota JMP

secara kuantitas menurun dibarengi dengan aktivitas JMP yang menurun pula. Bahkan, ditemukan indikasi penurunan jumlah Tionghoa muslim secara umum ditandai dengan kembalinya Tionghoa muslim baru tersebut kepada agama asal mereka. Fenomena ini oleh mereka lazim dikenal dengan istilah "pemurtadan kembali" (Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Nafi, 8 Agustus 2005). Hal ini salah satunya disebabkan oleh hubungan para pemimpin agama di lingkungan Islam yang tidak harmonis. Ketidakharmisan tersebut merupakan akibat dari perbedaan pendapat, kepentingan, dan konflik ideologi partai.

4. Pembauran Tionghoa Muslim Kudus

Clifford Geertz menyebut bahwa agama melalui simbol, ide, dan adat istiadat merupakan wujud dari sistem kebudayaan. Agama dalam pengertian ini adalah sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi. Dengan melekatkan pancaran-pancaran faktual tersebut, pada akhirnya, perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik (Geertz, 1996: 244).

Pemilihan agama Islam bagi etnis Tionghoa sampai saat ini masih menjadi model yang efektif bagi proses pembauran antara Tionghoa dan pribumi di Kudus. Bagi para asimilasionis, begitu seseorang masuk Islam dan menjadi muslim, persoalan etnis dan silsilah genealogis menjadi terselesaikan. Konsekuensi logis dari proses pembauran tersebut adalah berkurangnya orientasi komunitas Tionghoa terhadap kebudayaan leluhur mereka. Berkurangnya orientasi kebudayaan yang terkait erat dengan berkembangnya rasa identitas diri sebagai seorang muslim akan tampak pada pembauran baik melalui ganti nama, perkawinan, bahasa dan komunikasi, pendidikan, maupun mata pencaharian.

4.1 Ganti Nama

Dalam masyarakat Tionghoa, hubungan kekerabatan dapat ditarik melalui garis ayah, ibu, dan hubungan perkawinan. Sejak berabad-abad yang lalu, garis keturunan orang Cina didasarkan pada prinsip patrilineal. Akan tetapi ada pula yang menganut prinsip matrilineal, terutama di kalangan penduduk yang tinggal di daerah-daerah perbatasan di Cina.

Di kalangan masyarakat Cina, *tse* dan *she* atau 'klen' sangat penting. Garis keturunan dari satu nenek moyang dirunut melalui garis laki-laki. Setiap *tse* mempunyai nama. Tiap orang Cina merasa perlu mencantumkan *tse*, karena berfungsi sebagai nama keluarga seseorang dari garis laki-laki. Sekalipun ada orang yang mempunyai persamaan nama *tse*, belum tentu mereka mempunyai hubungan kekerabatan. Ada kalanya nama *tse* dianggap mewakili suku bangsa tertentu, sekalipun hal tersebut tidak selalu benar (Joe Lan Nio, 1961: 2).

Lazimnya nama seorang Cina terdiri atas tiga buah suku kata (misalnya; Cwa Shee Fung/Suryani, Kwa Song Han/Handoyo), ada pula yang terdiri atas dua suku kata (seperti; Sun Ching/Sugiono, Sik Bing/Edi Pranoto), atau empat suku kata.² Sekalipun demikian, secara umum nama seorang dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah nama keluarga (*tse*), dan bagian kedua adalah nama pribadi. Bagi orang Cina, nama mewakili keakuannya. Dalam perbendaharaan bahasa Cina, tidak terdapat kata-kata tertentu yang khusus untuk nama orang. Kata-kata yang dipilih untuk nama, biasanya dipilih dari kata-kata yang mengandung arti yang serba baik. Untuk anak laki-laki dipilih kata yang berarti gagah, berani, sopan, dan sebagainya, sedangkan untuk anak perempuan dipilih kata-kata yang mengandung arti harum, cantik, lemah lembut, dan sebagainya.

Dalam rangka mengganti nama-nama Cina ke dalam nama-nama Indonesia, terdapat kecenderungan mereka tetap mempertahankan

²Penggunaan nama Cina dengan empat suku kata ini tidak ditemukan pada komunitas Tionghoa muslim di Kudus.

identitas nama lama mereka. Penggantian nama ini berdasarkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam keputusan Presidium Kabinet Nomor 127/U/Kep/12/1966 tanggal 27 Desember 1966 dan Instruksi Presidium Kabinet No.31/U/IN/12/1966 tanggal 27 Desember 1966.³ Penggantian nama seseorang menurut dua keputusan di atas berbeda dari ketentuan dalam UU Nomor 4 Tahun 1961. Berdasarkan UU tersebut, penggantian nama seseorang adalah wewenang Menteri Kehakiman, karena itu harus melalui persidangan di pengadilan. Hal ini antara lain karena penggantian nama seseorang berkaitan dengan *civil effect* yang ditimbulkan. Dua keputusan di atas merupakan terobosan untuk mempermudah dan mempercepat prosedur dan proses ganti nama. Tujuan penerbitan dua keputusan di atas adalah dalam rangka *nation and character building* Indonesia dan untuk mendorong serta mempercepat asimilasi keturunan asing ke dalam tubuh bangsa Indonesia (Poerwanto, 2005: 271). Orang Tionghoa yang ingin mengganti nama harus mengajukan surat permohonan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II dengan melampirkan persyaratan, antara lain (1) surat permohonan, (2) Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) yang bersangkutan, (3) Akte Kelahiran atau Akte Kenal Lahir yang bersangkutan, dan (4) Akte Perkawinan bagi pemohon yang sudah menikah (Wawancara dengan Drs. Djuhono, 14 Desember 2005).

Fungsi nama Cina yang mewakili keakuannya tersebut diwujudkan dalam pemilihan kata yang melambangkan sesuatu, sehingga menimbulkan persoalan ketika mereka mesti menggantinya dengan nama Indonesia. Mereka tetap ingin agar nama Indonesia mereka tetap mewakili keakuannya. Cara yang dilakukan agar identitas nama lama mereka tidak hilang begitu saja adalah pada sebagian dari nama baru mereka, terkandung identitas nama lama mereka.

Ada dua pengertian dari Tionghoa muslim

di Kudus yang memilih nama Indonesia atau Jawa yang lazim digunakan orang Jawa. *Pertama*, nama Jawa yang dipilih sama sekali tidak menunjukkan identitas nama lama mereka. Misalnya, Ang Giok Sing yang dilahirkan di Kudus pada 19 Oktober 1954 dari pasangan Tionghoa bermarga Ang. Pada tahun 1968, ayahnya mendaftarkannya untuk mendapatkan SBKRI tertanggal 20 Juli 1968 dan mendapat nama baru, Gunarso. Ketika ia menyatakan masuk Islam pada 10 Agustus 1985, ia tidak mengganti nama barunya itu dengan nama Islam. Baginya nama pemberian orang tua lebih penting dari nama-nama yang lain (Wawancara dengan Ang Giok Sing, 13 Desember 2005). Oleh masyarakat sekitar pun ia lebih dikenal dengan panggilan *Koh Sing*. Contoh lain,

Cong Un	menjadi Himawan
Cwa Shee Fung	menjadi Suryani
So Young	menjadi Rusmiyati
Sun Cing	menjadi Sugiono
Tan Kim Lun	menjadi Sukanto

Kedua, nama baru tersebut tetap menunjukkan identitas nama asli mereka. Biasanya nama baru yang diambil disesuaikan dengan panggilan sehari-hari mereka, misalnya, Liem Bhe Sie yang biasa dipanggil Liem berubah menjadi Edy Taslim, Liem Ching Han yang biasa dipanggil Han berubah menjadi Hananto Suryono, Tan Ju Ho yang biasa dipanggil Ju berubah menjadi Djuhono. Kalau pun ada yang mengganti nama mereka dengan nama Islam tetap mengandung nama asli. Misalnya, Natalia alias Tan Sio Lan yang dilahirkan dari pasangan Tionghoa *totok* pada 7 Desember 1981 di Kudus. Ia menyatakan ikrar masuk Islam pada pertengahan Mei 1996 di hadapan Kyai Asnan. Ketika masih memeluk agama Kristen Protestan, oleh kerabat dan teman-temannya, ia biasa dipanggil dengan Lia. Setelah masuk Islam, Kyai Asnan yang kemudian menjadi pembimbingnya sampai sekarang, memberikannya nama baru, Nur Alia. Di samping dengan nama baru yang di

³Keputusan ini ditindaklanjuti dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 1969 tentang Ganti Nama.

sandangnya tersebut, keluarga dan teman-teman tetap bisa memanggilnya dengan sebutan Lia. Menurut pengakuannya, dengan nama Nur Alia yang berarti "cahaya kemuliaan," ia berharap bisa menjadi "cahaya" bagi keluarganya yang masih memeluk agama Kristen Protestan (Wawancara dengan Nur Alia, 7 November 2005).⁴

Adakalanya, Tionghoa muslim di Kudus yang memiliki nama Indonesia tidak memiliki nama asli Cina sama sekali. Misalnya, Yudha Setiabudi. Ia memang lahir dari pasangan Kong Hu Cu bermarga Gin pada tanggal 22 Mei 1968 di Semarang. Akan tetapi, dengan alasan pembauran, ayahnya tidak memberikan nama marga kepadanya. Ketika ia menyatakan masuk Islam pada pertengahan tahun 1980, ia tetap tidak mengganti namanya dengan nama baru Islam. Baginya nama tidak begitu penting, yang penting adalah bagaimana menjadi muslim yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Wawancara dengan Yudha Setiabudi, 13 Desember 2005).

Sebagian dari Tionghoa muslim di Kudus juga memilih nama-nama Islam. Ada dua status yang menggambarkan hal ini. *Pertama*, seseorang tersebut memiliki nama Indonesia atau Jawa dalam permohonan SBKRI dan sekaligus memiliki nama Islam, contoh Natalia yang bernama asli Tan Sio Lan memiliki nama Islam Nur Alia. *Kedua*, seseorang tersebut memiliki nama asli Cina dan ketika masuk Islam langsung menggantinya dengan nama baru Islam. Nama baru Islam diberikan baik oleh pembimbing yang mengikrarkan masuk Islam melalui sertifikat, maupun dari orang tua mereka sendiri yang sudah memeluk Islam lebih dulu. Misalnya, Lie Sioe Lan. Ia lahir dari pasangan Tionghoa Katolik bermarga Lie pada tahun 1962. Ia tidak memiliki nama baru baik Indonesia maupun Jawa. Atas dorongan suaminya, ia kemudian menyatakan masuk Islam pada tahun 1984. Di hadapan pembimbingnya Kyai Thoriq dan calon

suaminya Drs. Sulikan, ia kemudian mendapatkan nama baru, Mustajiroh. Contoh lain adalah:

An Kiem Jang	menjadi Kyai Rahmat
H a n	menjadi Hanafi
Kam Ping An	menjadi Slamet Ibrohim
Kwa Ing Hwa	menjadi Khairun Nisa'
Lie Kim Sing	menjadi Ahmad Rickiyanto
Tik Gwan	menjadi Abdurrahman

Setelah menyandang nama-nama itu, terkadang ada rasa canggung ketika orang-orang di lingkungan sekitar memanggil mereka dengan nama baru yang mereka miliki. Demi menjaga hubungan baik, masyarakat sekitar tetap memanggil dengan nama lama, seperti Hanafi tetap dipanggil *Koh Han*, dan Himawan tetap dipanggil *Koh Cong*. Bagi masyarakat sekitar tidak menjadi masalah apakah Tionghoa muslim tersebut menggunakan nama lama atau pun nama baru mereka, karena sebetulnya panggilan seperti *Koh* dan *Cik* bagi mereka lebih terkesan akrab.

4.2 Perkawinan

Perkawinan yang lazim berlangsung pada Tionghoa muslim di Kudus tidak berbeda jauh dengan masyarakat Kudus pada umumnya, yakni bergaya *Kudusan*, Jawa murni, Jawa campuran, dan gaya barat. Perkawinan kadang-kadang berlangsung antara Tionghoa muslim tetapi berbeda suku bangsa, atau orang Tionghoa dengan Jawa. Gaya *Kudusan* dimulai dari lamaran (*pinangan*), *nontoni*, *neges*, *pingitan*, *petukon* hingga pernikahan.

Pinangan biasanya datang dari pihak laki-laki, tetapi adakalanya *pinangan* datang dari pihak perempuan, hanya tidak dilakukan dengan terus terang melainkan dengan perantaraan orang lain. Oleh masyarakat Kudus hal ini dinamakan "*nabok nyilih tangan*." Dalam melakukan *pinangan* terhadap seorang gadis, pihak laki-laki diwakili oleh pihak ketiga.

⁴Menurut pengakuan Nur Alia, ayah kandungnya (Ridwan alias Tan Tong Ting) dahulu memeluk Islam. Akan tetapi, karena ia merasa tidak puas dengan agama Islam, maka ia kembali ke agama asal, yaitu Kristen Protestan sampai sekarang.

Pihak ketiga tersebut dinamakan *jomblang*. *Jomblang* adalah yang mengetok pintu serta meminang anak gadis tersebut secara informal. Apabila orang tua wali si gadis tidak setuju, maka dikatakannya kepada *jomblang*, misalnya anaknya masih kecil, atau masih kepengin sekolah. Apabila orang tua wali si gadis setuju maka dikatakannya bahwa anak gadisnya memang belum ada yang punya. Akhirnya bakal menantu lelaki ini dipersilahkan datang melihat wajah bakal isterinya yang disebut *nontoni*, dan kalau kedua calon pengantin setuju, pihak laki-laki akan datang lagi untuk meminang secara resmi dengan membawa kue-kue. Kejadian ini dinamakan *neges* (*neges gunem*: menguatkan pembicaraan) atau *naleni* (mengikat). Sebelum upacara pernikahan berlangsung, baik calon suami maupun istri tidak diperkenankan bepergian, yakni dipingit (*pingitan*).

Gaya *Kudusan* di atas kemudian dimodifikasi terutama oleh kaum santri Kudus *kulon* karena terkesan rumit. Gaya ini kemudian lazim disebut gaya Kudus *kulon*. Model pernikahan Kudus *kulon* tersebut seperti yang dialami oleh pasangan Drs. Sulikan dan Mustajiroh pada 14 Desember 1984.

Pada umumnya akad nikah dilangsungkan di masjid dengan bentuk *lesehan*. Pengantin lelaki hadir sendiri beserta pengiring, sedangkan pengantin perempuan ada yang datang sendiri, dan ada pula yang diwakili oleh walinya. Perkawinan dipimpin oleh seorang *modin* (petugas pencatat nikah) atau ulama setempat. Pengantin laki-laki biasanya mengenakan jas, kopiah, dan sarung, sedangkan pengantin perempuan memakai kebaya dan kerudung.

Syarat-syarat perkawinan juga disesuaikan dengan syarat-syarat perkawinan dalam tata cara tradisi Islam, yakni adanya wali, mahar, dan akad. Pengucapan *akad-akid* sampai dengan khutbah nikah dan doa, ada yang

semuanya dalam bahasa Arab, tetapi ada pula yang tidak. Khutbah nikah biasanya berisi tentang keutamaan menikah sebagai bagian dari tuntunan agama, yang didasarkan pada Al-Quran dan sunah Nabi Muhammad Saw. Dalam akad nikah biasanya akan disebutkan mahar yang dipergunakan pihak calon suami untuk meminang istri, misalnya seperangkat alat salat, dan diakhiri dengan pembacaan doa akad nikah. Doa akad nikah dipimpin oleh *modin* atau ulama setempat yang berisi permintaan kepada Tuhan agar memberikan keberkahan dan kebahagiaan kepada kedua mempelai, serta mendapatkan keturunan yang saleh, berbakti kepada Tuhan, dan orang tua, serta berguna bagi bangsa, dan agama. Setelah akad nikah, acara dilanjutkan dengan pengucapan *sighat ta'lik*, yakni suami berjanji dengan sepenuh hati untuk menepati kewajiban sebagai suami dalam pemenuhan nafkah baik lahir maupun batin. Acara ijab kabul sekaligus juga acara tasyakuran atau resepsi.

Tasyakuran dihadiri oleh sanak saudara, teman dekat dan biasanya akan dihidangkan minuman dan kue-kue, serta *berkat*⁵ berisi nasi dengan lauk daging kerbau dalam *besek*.⁶ *Berkat* tersebut kemudian dibagikan kepada tamu undangan yang hadir untuk dibawa pulang (Wawancara dengan Drs. Sulikan, 10 November 2005).

Prosesi pernikahan di atas lazimnya dilakukan oleh mereka Tionghoa muslim *putihan* yang secara tradisi terikat pada tradisi Kudus *kulon*. Akan tetapi, ada juga yang melangsungkan prosesi pernikahan baik dengan adat Jawa murni, Jawa campuran, maupun gaya Barat.

Tionghoa muslim *abangan* biasanya menyelenggarakan pernikahan dengan adat Jawa Campuran. Sesi pertama memakai adat Jawa dengan lebih dahulu mengucapkan akad nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Setelah itu acara resepsi dimulai. Mereka berbusana Jawa lengkap dengan *gendhing*

⁵*Berkat* berasal dari bahasa Arab *barokat* atau *barokah* yang berarti berkah.

⁶Kardus makanan yang terbuat dari anyaman bamboo.

"klenengan" (*ensemble* musik Jawa), selanjutnya beberapa jam kemudian memakai busana gaya barat, seperti jas bagi pengantin laki-laki dan gaun pengantin bagi pengantin perempuan. Akan tetapi, upacara pernikahan jenis ini membutuhkan biaya yang sangat besar, sehingga Tionghoa muslim di Kudus seringkali lebih memilih melangsungkan pernikahan dengan sederhana, hanya mengundang kerabat terdekat, dan kerabat kedua orang tua. Apalagi, pernikahan yang terjadi pada Tionghoa muslim baru yang masih terkesan asing di mata masyarakat sekitar. Bagi mereka yang penting adalah pernikahan itu sudah sesuai dengan syariat Islam dan diakui oleh hukum negara.

Pasal 2 ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU No.1 tahun 1974 mengenai perkawinan menyebutkan bahwa, pencatatan perkawinan dari mereka yang melangsungkan perkawinan menurut agama dan kepercayaan selain agama Islam dilakukan oleh Pegawai Pencatatan Perkawinan pada Kantor Catatan Sipil sebagaimana dimaksud dalam berbagai undang-undang mengenai pencatatan perkawinan. Maka dari itu, pernikahan tersebut di atas akan dicatat langsung oleh petugas pencatat nikah dari KUA kecamatan setempat. Kemudian suami-istri akan mendapatkan masing-masing satu buah Buku Nikah. Frekuensi perkawinan campuran yang cukup tinggi pada komunitas Tionghoa muslim di Kudus, menyebabkan anggota komunitas Tionghoa muslim yang muncul kemudian lebih didominasi oleh Tionghoa muslim peranakan. Bagi Tionghoa muslim yang sudah mendapatkan status WNI, tidak mencatatkan anaknya yang lahir kemudian di Kantor Catatan Sipil, karena mereka anak-anak peranakan Tionghoa yang orang tuanya sudah mendapat status sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), jika ia telah dewasa ia secara otomatis mendapat hak penuh sebagai WNI.

4.3 Bahasa dan Komunikasi

Pemakaian bahasa dalam komunikasi, baik dengan sesama Tionghoa muslim (*in*

group) maupun selain Tionghoa muslim (*out group*), dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur derajat akulturasi seseorang atau kelompok. Sekalipun demikian, penggunaan bahasa tertentu oleh seseorang, tidak selalu mencerminkan 'asal suku bangsa' orang itu. Bahasa adalah unsur penting suatu kolektiva manusia yang mengidentifikasikan dirinya ke dalam suatu suku bangsa tertentu (Kroeber, 1948: 206-207). Meskipun unsur bahasa tidak selalu sebagai unsur utama dalam konsepsi suku bangsa, tetapi bahasa dapat berfungsi memperkuat kolektivitas manusia terhadap keterikatan mereka terhadap suatu kebudayaan tertentu (Koentjaraningrat, 1969: 3).

Kata "ora" dalam bahasa Jawa yang artinya "tidak", dalam dialek Kudus menjadi "orak." Kata "wae" dalam bahasa Jawa dalam dialek Kudus berubah menjadi "ae". Kemudian juga akan didapati pula kata-kata awalan seperti: "ndok", "tak", dan "kok" dalam dialek Kudus. Untuk menunjukkan kepemilikan (*mu*) dalam dialek Kudus berubah menjadi (*em*), misalnya, *dulurmu* menjadi *dulurem*, *bojomu* menjadi *bojoem*, *bapakmu* menjadi *bapakem*, dan lain sebagainya. Dalam keseharian Tionghoa muslim sudah melebur mengikuti langgam Kudus tersebut. Termasuk ketika mereka menggunakan *krama inggil* untuk membicarakan dirinya sendiri, misalnya: "Putra kula badhe tindakan," kalimat ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jawa *krama inggil* standar, karena yang betul adalah "Anak kula badhe kesah."

Walaupun Tionghoa muslim di Kudus mengklasifikasikan dirinya sebagai keturunan Tionghoa, dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa *ngoko* baik itu kepada sesama orang Tionghoa maupun Jawa. Ada dua dialek yang ditemukan, *pertama*, adalah dialek Cina pada umumnya, misalnya untuk menyatakan "Tidak Bisa", mereka menggunakan kalimat yang cukup khas yakni "wah, ndak isa e ... !." *Kedua*, adalah bahasa Jawa dengan dialek Kudus, misalnya untuk menyatakan "Aku tidak bisa !" mereka menggunakan kalimat "wah, aku ga iso aa ... !."

Penggunaan bahasa dan simbol-simbol agama juga ditemukan pada komunitas Tionghoa muslim di Kudus, seperti pengucapan kalimat *assalamu'alaikum* untuk menyapa, *ahlan* untuk menyatakan selamat datang kepada tamu, *tafadhol* untuk mempersilahkan tamu, *antum* untuk menyebut anda, dan sebagainya. Bahasa ini biasa dipakai oleh Tionghoa muslim yang dekat dengan pusat jaringan para kyai di Kudus terutama Kudus *kulon*. Tionghoa muslim di Kudus memang secara tradisi cenderung berafiliasi pada Islam *nahdliyyah*, artinya mereka bernaung dalam ikatan tradisi keberagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Penempelan ayat-ayat Al-Quran, seperti ayat kursi, surat Al-Ikhlas, tulisan Allah dan Muhammad, gambar Ka'bah serta masjid-masjid Nabawi di dinding ruang tamu juga ditemukan di beberapa rumah Tionghoa muslim sebagai identitas diri mereka sebagai seorang muslim. Mereka juga aktif mengikuti kegiatan ritual keagamaan seperti maulid nabi, *tahlilan*, *yasinan*, pengajian selapanan Mua'allimat NU, *istighosah*, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan keagamaan seperti ini Tionghoa muslim sudah berbaaur dengan pribumi muslim lain.

Dilihat dari cara berbusana misalnya, dengan berkerudung atau berjilbab, Tionghoa muslim Kudus sudah melebur dengan pribumi muslim lain. Dalam kegiatan-kegiatan sosial keberagamaan seperti ini, Tionghoa muslim juga berinteraksi dengan orang-orang Arab yang banyak tinggal di sekitar Kauman Menara, Kudus.

Istilah-istilah bahasa ibu atau Tionghoa asli kadang-kadang juga masih digunakan tetapi hanya di kalangan tertentu, yakni kalangan tua. Tionghoa muslim yang relatif muda sudah sangat jarang menggunakan istilah tersebut. Istilah yang masih diucapkan, seperti ketika mengucapkan nominal uang *cepek* (100), *nopek* (200), *sapek* (300), *sipek* (400), *gopek* (500), *lakpek* (600), *jitpek* (700), *poipek* (800), *kaopek* (900), *cejing* (1.000), *gojing* (5.000), *ang*

pauw (amplop uang, biasanya dibagikan pada hari raya Imlek), dan selanjutnya. Tradisi asli juga sedikit bisa ditemukan seperti, menghadiri perayaan *Imlek*, *Cap Go Meh*, dan *Ceng Bing (nyekar)* yang dipadukan dengan tradisi ziarah dalam Islam, yakni selain membersihkan makam dan menaburkan bunga, mereka juga membaca yasin dan tahlil.⁷

Ketidaktahuan komunitas Tionghoa muslim mengenai adat dan tradisi nenek moyang, mungkin karena Tionghoa muslim generasi akhir adalah Tionghoa peranakan yang lahir dan besar di Jawa dan telah lama bersosialisasi dan berasimilasi dengan adat istiadat masyarakat Jawa. Apalagi, Tionghoa muslim baru di Kudus tidak selamanya berlatar belakang Kong Hu Cu, melainkan sudah menjadi pemeluk agama lain sebelumnya, seperti Kristen dan Katolik yang memiliki akar tradisi sendiri. Hal ini berimplikasi kepada tata cara hidup berbahasa dan berkomunikasi yang sudah terbiasa dengan tradisi dan cara hidup masyarakat lokal.

Walaupun mereka sudah membaur dalam masyarakat Kudus, dalam pandangan masyarakat Kudus secara umum mereka tidak ketinggalan sifat khas mereka. Seperti halnya orang-orang Arab yang sering dipanggil dengan sebutan *Yik* dan *Wan*, Tionghoa muslim pun demikian. Panggilan seperti *Cik* dan *Koh* masih terasa akrab bagi mereka. Misalnya, Ang Giok Sing. Walaupun ia sudah mengganti namanya dengan nama Jawa Gunarso, masyarakat sekitar tetap menyapanya dengan panggilan *Koh Sing*.

4.4 Pendidikan

Dalam hal pendidikan Tionghoa muslim tidak berbeda jauh dengan orang Tionghoa non-muslim pada umumnya. Bagi sebagian Tionghoa muslim, seperti halnya orang Tionghoa lain (yang non-Islam), masalah pendidikan adalah nomor dua, sebab mereka beranggapan sekolah pada akhirnya untuk

⁷Selain berziarah ke makam orang tua dan saudara, ziarah ke makam wali menjadi tradisi yang banyak digemari Tionghoa muslim di Kudus. Sebagai catatan, selain makam Sunan Kudus di Kauman Menara, di Kudus juga terdapat makam wali lain, yakni makam Sunan Muria di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kudus, dan makam keramat Kyai Telingsing di Desa Sunggingan, Kudus.

mencari pekerjaan, sedang untuk mencari pekerjaan yang penting adalah praktik. Akan tetapi, bagi sebagian yang lain pendidikan terutama pendidikan agama adalah faktor yang sangat penting.

Ada tiga bentuk lembaga pendidikan yang biasa diminati oleh Tionghoa muslim di Kudus. *Pertama*, Sekolah Negeri. Mereka memilih sekolah negeri karena pertimbangan mutu dan kualitas pengajaran. Di sekolah negeri mereka akan menjumpai banyak teman dan guru dari kalangan pribumi yang beragama Islam. Misalnya, Kam Ping An (Slamet Ibrohim) yang menamatkan pendidikan menengah atasnya di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri di Kudus.

Kedua, Sekolah Katolik atau Protestan. Orang Tionghoa memiliki kebiasaan memasukkan anak-anaknya ke sekolah tertentu. Orang Tionghoa muslim pun demikian. Mereka masih percaya untuk memilih lembaga pendidikan yang dikelola misi Katolik atau zending Kristen Protestan, misalnya Natalia (Nur Alia). Ia masuk Islam ketika masih duduk di kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Masehi. Setelah lulus, ia tetap memilih untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di SMA Masehi.

Ketiga, selain pendidikan umum, Tionghoa muslim juga mengikuti pendidikan madrasah, bahkan pesantren. Ini biasanya dilakukan oleh keluarga Tionghoa muslim yang seluruh anggotanya telah memeluk agama Islam. Misalnya, H. Muh. Rawuh yang dari kecil sudah memeluk Islam, untuk pendidikan anak-anaknya ia lebih memilih sekolah di bawah lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Wawancara dengan H. Muh. Rawuh, 14 November 2005). Begitu juga H. Rifa'i yang mendapatkan pendidikan di pesantren atas arahan ayahnya, Kyai Rahmat. Contoh lain adalah Nur Alia di Madrasah Diniyyah Putri (Madipu) Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) di Kecamatan Kota, Kudus; Ahmad Rickiyanto di SMP Al-Ma'ruf, Kecamatan Kota Kudus; dan Chong Un di SMP Muhammadiyah Kudus.

4.5 Mata Pencaharian

Seperti umumnya orang Tionghoa, sebagian besar Tionghoa muslim di Kudus terjun baik menjadi karyawan di sebuah perusahaan, guru maupun berwiraswasta mengembangkan usaha sendiri. Kebanyakan dari mereka tidak ada yang menjadi pegawai negeri, baik menjadi pegawai di instansi pemerintah maupun militer. Hal ini mungkin berkaitan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru yang cenderung mengekang kebebasan warga Tionghoa.

Mayoritas Tionghoa muslim di Kudus tergolong bertaraf menengah ke bawah bila dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa pada umumnya, walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang masuk golongan menengah ke atas (kaya). Ada dua bidang usaha yang biasa digeluti Tionghoa muslim Kudus, yaitu usaha di bidang menengah ke atas, dan usaha di bidang menengah ke bawah.

Bidang usaha menengah ke atas seperti, pertama, usaha batik yang ditekuni Haji Rawuh. Bisnis yang ia jalankan adalah usaha warisan keluarga sejak tahun 1960-an. Pada tahun 1974, ia kemudian mengembangkan sayap usahanya dengan membuka percetakan dengan nama 'BIMA' di Jl. K. Telingsing No.10 Kudus (Wawancara dengan Ang Giok Sing, 14 Agustus 2005). Kedua, bidang usaha jasa bengkel "ADJKA" seperti yang ditekuni oleh Koh Sing di Jl. STAIN Walisongo No.288 Kudus. Bidang usaha bengkel yang ditekuninya sejak 1979 ini merupakan usaha warisan keluarga. "ADIKA" sendiri adalah singkatan dari Ayah, Adik, dan Kakak.

Bidang usaha menengah ke bawah, seperti toko kelontong dan kios Bakso milik Cik Syan (Fenny Asyanti) di Jl. Wahid Hasyim Kudus yang sudah ditekuninya sejak tahun 1970-an. Di samping itu, sebagian Tionghoa muslim mempunyai mata pencaharian sebagai karyawan di beberapa perusahaan baik di dalam maupun di luar Kudus, seperti yang dialami oleh Yudha Setiabudi. Dengan bekal ilmu yang ditempuhnya di Fakultas

Teknik, Jurusan Teknik Elektro Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, pada tahun 1996 ia diterima menjadi karyawan di Perusahaan Kertas ternama di Kudus, Pura Barutama sebagai pengawas bagian teknis listrik.

Dengan bidang usaha yang digeluti, mereka menjalin hubungan dengan pribumi muslim dan mendapatkan informasi mengenai Islam. Di antara mereka ada yang sudah melaksanakan perilaku keberagaman itu dalam kehidupan sehari-hari, seperti penuturan Koh Sing; ia mengistirahatkan karyawan-karyawannya pada waktu mereka harus menjalankan ibadah salat, kerja setengah hari khusus untuk hari Jumat, dan buka puasa bersama ketika bulan puasa (Wawancara dengan Yudha Setiabudi, 14 Desember 2005). Demikian pula yang terjadi pada Yudha Setiabudi. Atas arahan gurunya, K.H. Ihyah Ulumuddin, ia kemudian mendirikan majlis taklim bernama "Tadzkirotul Ihsan" di lingkungan karyawan perusahaan di mana ia bekerja. Sekali dalam seminggu, majlis taklim ini mengadakan kajian Islam dan ceramah agama dengan mengundang *ustadz* dari luar maupun Yudha sendiri (Wawancara dengan Yudha Setiabudi, 14 Desember 2005).

5. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas Tionghoa muslim merupakan bagian integral dari masyarakat Kudus, karena mereka mempunyai akar sejarah yang sangat panjang di Kudus, yakni sejak abad ke-15. Perkembangan komunitas ini menunjukkan pertambahan yang signifikan pascapembentukan organisasi Mata Mustika. Ada empat faktor penggerak pembentukan komunitas ini yakni lingkungan keluarga dan mayoritas pribumi Kudus yang memiliki tradisi dan budaya Islam, pendidikan, perkawinan, dan kemauan sendiri. Dalam penghayatan keberagaman, terdapat dua tipologi komunitas Tionghoa muslim di Kudus, yaitu: Tionghoa muslim *abangan* dan Tionghoa muslim *putihan*. Hasil hubungan kultural antara Tionghoa muslim dan pribumi muslim telah mengisi khasanah budaya lokal Kudus, baik dalam bahasa, kesenian, ragam makanan, dan sebagainya. Bagaimana pun mereka mempunyai fungsi dan memberikan sumbangan berharga pada dinamika masyarakat Kudus sebagai sebuah sistem sosial-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1996. "Religion as Cultural System"; dalam Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Hendropuspito. 1986. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius Gunung Mulia.
- Joe Lan Nio. 1961. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Keng Po.
- Koentjaraningrat. 1969. *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Kini*. Jakarta: LIPI.
- Kroeber, A.L.. 1948. *Anthropology: Race, Language, Culture, Psychology, Prehistory* New York: Harcourt, Brace & World, Inc..
- Morris, Brian. 1987. *Anthropological Studies of Religion: an Introductory Text*. New York: Cambridge University Press.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Stark, R dan C.Y. Glock. 1993. "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson, ed.. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan A. F. Syaifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Team Survey. "Laporan Survey tentang Makam Keramat Kyai Telingsing di Desa Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus." (Laporan Survey Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo di Kudus, 1982), hlm. 7-12.

Zaini, Abdullah. 1986. "Studi Analisis terhadap Perkembangan Muslim Tionghoa di Kabupaten Kudus." Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo di Kudus.

DAFTAR INFORMAN

Informan 1

Nama : Drs. H. Sayuti Nafi
Umur : 63 tahun
Pendidikan : Lulus Institut Agama Islam Negeri Walisongo 1978
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus
Alamat : Jl. Sunan Kudus No. 190 Kudus

Informan 2

Nama : Drs. Djuhono alias Tan Ju Ho
Umur : 35 tahun
Pendidikan : Lulus STIE YKPN Yogyakarta
Pekerjaan : Karyawan P.T. Pura Barutama
Alamat : Jl. Pangkis Air I Blok E I No. 5 Perum Pangkis Griya Kudus

Informan 3

Nama : Yudha Setiabudi
Umur : 37 tahun
Pendidikan : Jurusan Teknik elektro Institut Teknologi Surabaya
Pekerjaan : Karyawan P.T. Pura Barutama
Alamat : Kajan RT. 02/03 Krandon Kudus

Informan 4

Nama : Ang Giok Sing alias Gunarso
Umur : 46 tahun
Pendidikan : STM Perkapalan Juana
Pekerjaan : Pengusaha Bengkel "ADIKA"
Alamat : Jl. STAIN Walisongo No. 288 Kudus

Informan 5

Nama : Nur Alia alias Natalia alias Tan Sio Lan
Umur : 24 tahun
Pendidikan : Madrasah Diniyah Putri, Madrasah TBS
Pekerjaan : Pengelola Griya Rahardja
Alamat : Jl. Mangga No. 6A Kudus

Informan 6

Nama : H. Muh. Rawuh
Umur : 63 tahun
Pendidikan : Lulus SMAN I Kudus 1964
Pekerjaan : Pengusaha Percetakan "BIMA"
Alamat : Jl. Kyai Telingsing No. 10 Kudus

Informan 7

Nama : Drs. Sulikan
Umur : 45 tahun
Pendidikan : Lulus Fakultas Tarbiyah Universitas Darul Islam 1992
Pekerjaan : Guru Agama SMP 2 Kudus
Alamat : Jl. Menur No. 48 Kudus